

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Asti Wardani^a, Made Dudy Satyawan^b

^aJurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^bJurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Berdasarkan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, terdapat 27 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan periode pengamatan 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan adalah *Logistic Regression* dengan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Komisaris Independen; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Opini Audit *Going Concern*.

THE EFFECT OF INDEPENDENT COMMISSIONER AND OWNERSHIP STRUCTURE ON ACCEPTANCE OF GOING CONCERN AUDIT OPINION

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of independent commissioner, managerial ownership, and institutional ownership on acceptance of going concern audit opinion. This paper used mining company from IDX (Indonesia Stock Exchange). Based on quantitative research methods with purposive sampling technique, there are 27 companies as samples of this paper during 2013-2017. Logistic Regression with SPSS 23 was used to analyze the data of this study. The result of this research showed that independent commissioner has negative effect on acceptance of going concern audit opinion, managerial ownership and institutional ownership has no effect on acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *Independent Commissioner; Managerial Ownership; Institutional Ownership; Going Concern Audit Opinion.*

PENDAHULUAN

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya tidak hanya bertujuan menghasilkan laba seoptimal mungkin, namun juga menjaga kelangsungan usahanya demi kepentingan pemegang saham. Menurut Ginting dan Suryana (2014), salah satu alasan investor melakukan investasi pada perusahaan yaitu dipengaruhi kelangsungan usaha (*going concern*) yang dimilikinya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 570 menjelaskan, auditor memiliki tanggung jawab untuk memberi nilai terkait ada tidaknya suatu keraguan yang berdampak besar (material) terhadap kemampuan entitas menjaga keberlanjutan usahanya (IAI, 2017). Hasil dari proses penilaian tersebut berupa laporan auditor independen yang mencakup pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang pihak manajemen sajikan. Apabila seorang auditor mendapati adanya hal yang tidak pasti dan bersifat material akan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya, maka opini audit *going concern* pun akan diterbitkan oleh auditor tersebut. Kelangsungan hidup (*going concern*) diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Santoso dan Wiyono, 2013). Sedangkan pengertian opini audit *going concern* merupakan opini yang telah dilakukan modifikasi dalam pertimbangan auditor jika terdapat keraguan atas ketidakpastian yang signifikan mengenai kelangsungan hidup entitas (Ginting dan Suryana, 2014).

Pada praktiknya, masih terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga

kelangsungan usahanya namun lolos dari opini audit *going concern*. Indonesia mengalami hal ini yaitu pada perusahaan pertambangan seperti PT. Delta Dunia Makmur (DOID) memiliki total liabilitas yang besar dari pada total aset yang ia miliki, khususnya tahun 2013 perusahaan ini memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi. Pada kuartal yang pertama, utang DOID sebanyak US\$ 921 juta, terdiri dari liabilitas jangka pendek sebanyak US\$ 244,91 juta dan liabilitas jangka panjang US\$ 676,43 juta. Tetapi, total ekuitasnya hanya sejumlah US\$ 82,04 juta dan entitas ini lolos dari opini audit *going concern* (Investasi.kontan.co.id, 2014). Hal serupa juga dialami oleh grup Bakrie, dimana tingginya utang yang dimiliki perusahaan menjadikan harga saham beberapa perusahaan Grup Bakrie di IDX dan London terus mengalami penurunan sejak tahun 2011 awal. Saham PT Bumi Resources Tbk turun hingga tinggal 77 persen dan PT Bakrie and Brothers juga menurun sebanyak 29 persen. Harga saham PT Bumi Plc. di London pun juga mengalami penurunan hingga tinggal 74 persen, serta PT Bumi Resources Mineral Tbk turun sejumlah 36 persen (Ekonomi.kompas.com, 2015). Perusahaan-perusahaan Bakrie ini juga lolos dari opini audit *going concern*. Di sisi lain, ada pula entitas pertambangan mendapat opini audit *going concern* karena adanya masalah keuangan seperti yang terjadi pada perusahaan-perusahaan di tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Pertambangan

Emiten	Tahun	Opini	Masalah
PT Borneo Lumbung Energi dan Metal Tbk.	2013-2014	<i>going concern</i>	kerugian operasi yang substansial
PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	2015	<i>going concern</i>	ketidakmampuan mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman
PT Bumi Resources Minerals Tbk.	2016	<i>going concern</i>	liabilitas lancar melebihi aset lancar
PT Bakrie and Brothers Tbk.	2017	<i>going concern</i>	liabilitas lancar melebihi aset lancar
PT Apexindo Pratama Duta Tbk.	2017	<i>going concern</i>	kerugian operasi yang substansial

Sumber: www.idx.co.id (hasil olahan penulis)

Inkonsistensi penerimaan opini audit *going concern* pada entitas pertambangan di Indonesia menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti. Dikarenakan selain faktor keuangan, masih terdapat faktor lain-lain yang dapat dijadikan acuan guna merumuskan opini audit *going concern* (Tuanakotta, 2015:179). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* berupa tata kelola yang dimiliki perusahaan (*corporate governance*). Aturan serta prosedur yang ada di dalam *corporate governance* diharapkan mampu meminimalisir masalah keagenan antara *principal* dengan *agent*, karena pengawasan kinerja perusahaan dapat dilakukan lebih baik guna menjaga kelangsungan usahanya (Kliring Penjaminan Efek Indonesia, 2013). Komponen *corporate governance* yang pertama yaitu komisaris independen, menurut Adjani dan Rahardja (2013) *monitoring* komisaris independen dinilai dapat mendukung prinsip keadilan (*fairness*) guna meminimalisir pengambilan keputusan yang dapat merugikan pihak-pihak minoritas, sehingga mengurangi konflik keagenan yang memicu diterimanya opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung penelitian Sihombing dan Kristanto (2014) dan Angkasa et. al. (2018), bahwa adanya komisaris independen dapat mengurangi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Untari dan Santosa (2018) komisaris independen tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu entitas.

Komponen selanjutnya yaitu kepemilikan manajerial, adanya kepemilikan manajerial dapat

menyamakan kepentingan yang dimiliki agen dan prinsipal (Raelin dan Bondy, 2013). Tingginya kepemilikan oleh manajemen perusahaan berdampak pada semakin berkurangnya perbedaan kepentingan yang timbul antara agen dengan prinsipal, sehingga dapat meminimalisir penerimaan opini audit *going concern*. Adjani dan Rahardja (2013) dan (Angkasa et al., 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Sihombing dan Kristanto (2014) dan Untari dan Santosa (2018), bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Komponen terakhir yaitu kepemilikan institusional, Adjani dan Rahardja (2013) berpendapat bahwa pihak ini memiliki peran sebagai mekanisme dalam pengendalian eksternal manajemen. Jumlahnya yang cenderung besar dapat memberikan pengawasan yang lebih baik pada kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi diterimanya opini audit *going concern*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Untari dan Santosa (2018) dan Nurdin et. al. (2016) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Ravyanda et. al. (2014) dan Hasrumi et. al. (2017) menyatakan kepemilikan institusional tidak mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Beda hasil observasi dari peneliti terdahulu terkait faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* menjadi alasan melakukan penelitian, sehingga peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh komisaris independen dan struktur kepemilikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kiranya ketidak konsistenan hasil penelitian dapat dikarenakan atas pemilihan sampel dan perspektif penelitian yang berbeda.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Agency theory diartikan sebuah perjanjian yang terjadi antara satu atau mungkin lebih dari satu pemilik (prinsipal) dengan manajer (agen) untuk mengelola perusahaan (Raelin dan Bondy, 2013). *Agency theory* mempunyai asumsi bahwa semua individu berlaku sesuai dengan kepentingan sendiri maka akan memicu perbedaan kepentingan (masalah keagenan) antara pemilik dan manajemen. Tetapi, permasalahan perbedaan kepentingan juga bisa berlangsung antara pemilik mayoritas saham perusahaan dengan pemilik minoritas saham.

Seorang prinsipal menghendaki laba perusahaan selalu mengalami peningkatan agar *return* yang diperoleh juga meningkat, sedangkan agen menghendaki laba perusahaan tetap tinggi yang bertujuan agar mendapat kompensasi yang tinggi pula. Perbedaan tersebut menimbulkan perilaku oportunistik agen untuk melakukan hal-hal yang berdampak negatif pada pemegang saham sehingga menurunnya kinerja perusahaan tidak dapat dihindari dan kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* oleh suatu entitas akan semakin besar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* (GC), yaitu opini modifikasian yang diberikan oleh auditor independen akibat adanya keraguan mengenai ketidak mampuan dalam menjaga kelangsungan hidup suatu entitas (SPAP, 2013). Ketika di dalam sebuah perusahaan terdapat komisaris independen dan dinilai dari *agency theory*, dimana memiliki arti bahwa semakin besarnya jumlah komisaris independen akan bisa menurunkan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena pentingnya keberadaan komisaris independen telah diatur dalam kebijakan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014), dimana minimal 30% anggota komisaris independen dari jumlah dewan komisaris harus dimiliki oleh perusahaan yang telah *go public*. Komisaris ini bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pihak manajemen untuk menjadikan pengelolaan perusahaan lebih baik, mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan dengan adanya *monitoring* terhadap kinerja manajemen dan jaminan atas perlindungan

terhadap pemegang saham minoritas yang ada di perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya dan penerimaan opini audit *going concern* dapat diminimalisir. Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan Angkasa et al. (2018) dan Sihombing dan Kristanto (2014).

**H₁: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*
Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai saham atas pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan baik direktur maupun komisaris (Chandra, 2013). Ketika di dalam sebuah perusahaan terdapat kepemilikan manajerial dan dinilai dari *agency theory*, dimana memiliki arti bahwa semakin besarnya jumlah kepemilikan manajerial akan bisa menurunkan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan konflik keagenan dapat diminimalisir akibat selarasnya kepentingan antara pemilik dengan agen. Pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan akan memperbaiki nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan hidupnya karena merasa ikut memiliki perusahaan, hal ini berdampak pada diterimanya opini audit *going concern* pada perusahaan yang semakin menurun. Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan (Hasrumi et al., 2017) dan Adjani dan Rahardja (2013).

**H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*
Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lain yang memiliki saham dalam perusahaan saat akhir tahun Nurdin et. al. (2016). Ketika di dalam sebuah perusahaan terdapat kepemilikan institusional dan dinilai dari *agency theory*, dimana memiliki arti bahwa semakin besarnya jumlah kepemilikan institusional akan bisa menurunkan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional berperan dalam menekan terjadinya masalah keagenan antara *agent* dan *principal* dengan adanya peningkatan *monitoring* terhadap kinerja manajemen. Jumlah investasi oleh institusi yang cenderung besar, diharapkan mampu mengawasi manajemen secara lebih baik sehingga berdampak pada meningkatnya nilai dari suatu entitas bisnis. Semakin besarnya kepemilikan institusional di dalam perusahaan juga mendorong pengawasan terhadap manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat dan mengoptimalkan kinerja perusahaan agar terhindar dari opini audit *going concern*. Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan Nurdin et. al. (2016) dan Untari dan Santosa (2018).

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dipilih oleh peneliti, kemudian data diperoleh melalui laporan keuangan dan laporan tahunan pertambangan yang *listing* di IDX tahun 2013-2017. Sektor pertambangan dipilih dalam penelitian ini dikarenakan pertambangan di Indonesia memiliki prospek dalam hal sumber daya alam berupa batubara, logam mulia dan lainnya sangatlah melimpah, sehingga hal ini menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan pertambangan yang terdaftar di IDX dan perlu dijadikan objek penelitian guna mengetahui kelangsungan usahanya di masa mendatang. Peneliti memiliki kriteria tertentu dalam pengambilan sampel, sehingga teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan pertambangan yang terdaftar di IDX tahun 2013-2017 dan tidak mengalami *delisting*.
 - Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan berurutan dari tahun 2013 hingga tahun 2017.
 - Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan auditor independen secara berturut-turut selama tahun 2013-2017.
 - Perusahaan pertambangan mengungkapkan informasi mengenai komposisi pemegang saham.
-

Berdasarkan penjelasan tersebut, sampel yang digunakan sejumlah 27 perusahaan pertambangan dengan total 135 data perusahaan. Teknik analisis data memakai *logistic regression*. Model persamaannya yaitu:

$$\text{Ln} \left(\frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} \right) = \alpha + \beta_1(\text{IND_COMM}) + \beta_2(\text{MAN_OWN}) + \beta_3(\text{INST_OWN})$$

Pengukuran dari masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Sumber
Opini Audit Going Concern (Y)	<i>Dummy variable</i> , “1” bagi perusahaan yang mendapat opini <i>going concern</i> dan “0” bagi perusahaan yang <i>non going concern</i>	Adjani dan Rahardja (2013)
Komisaris Independen (X1)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Adjani dan Rahardja (2013)
Kepemilikan Manajerial (X2)	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	(Hasrumi et al., 2017)
Kepemilikan Institusional (X3)	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	Nurdin et. al. (2016)

Sumber: Penelitian Terdahulu

Analisis data penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan SPSS 23. Analisis yang dilakukan yaitu Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*), selanjutnya adalah Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*), kemudian Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*), dan yang terakhir Pengujian Hipotesis Penelitian.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN**Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,225	8	,996

Sumber: SPSS 23 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, diketahui nilai Sig. atau probabilitas sebesar sebesar 0,996, hal tersebut berarti nilai $0,996 \geq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini bisa digunakan untuk memperkirakan nilai observasi penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Blok 0	113,261	Terjadipenurunan -2 Log Likelihood block 0 keblock 1 sebesar 81,890.
Blok 1	31,371	

Sumber: SPSS 23 (hasil olahan penulis)

Berdasarkan hasil uji Kelayakan Keseluruhan Model pada block 0 dan block 1 menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 31,371. Maka dari itu, dapat dikatakan model secara keseluruhan telah fit (sesuai).

Tabel 5. Hasil Pengujian Nagelkerke R Square

Step	Nagelkerke R Square
	,801

Sumber: SPSS 23 (hasilolahanpenulis)

Variabel dependen yakni opini audit *going concern* berdasarkan hasil pengujian Nagelkerke R Square dapat dijabarkan oleh variabel independen sebanyak 80,1%. Sisanya sebesar 19,99% diartikan bahwa variabel dependen dapat dijabarkan dengan variabel eksternal.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

		B	Sig.
Step 1 ^a	IND_COMM	-,170	,023
	MAN_OWN	-,398	,654
	INST_OWN	-,011	,643
	Constant	-,124	,972

Sumber: SPSS 23 (hasilolahanpenulis)

Berdasarkan tabel 6 di atas, variabel pertama menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,023 dan nilai koefisien regresi -0,170 artinya H_1 diterima, dimana komisaris independen (IND_COM) mempengaruhi opini audit *going concern* secara negatif. Selanjutnya, variabel kedua memperoleh signifikansinya 0,654 dan nilai koefisien regresi sebesar -,0398 artinya H_2 ditolak, dimana penerimaan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial (MAN_OWN). Variabel ketiga

dengan signifikansinya sebesar 0,643 dan koefisien regresi -0,011 artinya H_3 ditolak, dimana penerimaan opini audit *going concern* tidak mendapat pengaruh dari adanya kepemilikan institusional (INST_OWEN).

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat mempengaruhi secara negatif penerimaan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan teori agensi yang menjabarkan terkait konflik yang terjadi antara pihak *principal* dengan *agent*, hal ini disebabkan adanya perbedaan akses informasi yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola, disebabkan dari pemisahan tugas antara pemegang saham dengan manajer, sehingga diduga manajer melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan khususnya mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan pihak independen yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pihak manajemen untuk menjadikan pengelolaan perusahaan lebih baik, mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan dengan adanya *monitoring* terhadap kinerja manajemen dan jaminan atas perlindungan terhadap pemegang saham minoritas yang ada di perusahaan. Keberadaan komisaris independen mampu membawa kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang lebih baik dan berdampak pada meningkatnya kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha, karena dengan berbagai fungsi pengawasan yang dimilikinya mampu menekan tindakan oportunistik manajer untuk memenuhi kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham dan perusahaan, sehingga penerimaan opini audit *going concern* dapat diminimalisir.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan teori agensi yang menjabarkan terkait konflik yang terjadi antara pihak *principal* dengan *agent*, hal ini disebabkan adanya perbedaan akses informasi yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola, disebabkan dari pemisahan tugas antara pemegang saham dengan manajer, sehingga perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer tidak dapat dihindarkan, dimana manajer yang memiliki saham manajerial cenderung berperilaku oportunistik dan mengabaikan kepentingan lainnya. Posisi sebagai pengelola perusahaan yang memiliki akses informasi lebih baik dibanding pihak lainnya, menjadikan manajer dapat melakukan manipulasi terhadap informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Ditambah dengan fungsi kepemilikan yang diberikan kepada manajer yang diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik justru disalahgunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Pihak manajer yang diberi kepemilikan manajerial mengartikan hal tersebut sebagai kesempatan guna melanggengkan kepentingannya sendiri sehingga dapat merugikan pemegang saham lainnya dan perusahaan oleh karena itu tidak meminimalisir resiko penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan teori agensi yang menjabarkan terkait konflik yang terjadi antara pihak *principal* dengan *agent*, hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan pengelola. Diadakannya pemegang saham institusional dengan jumlah yang besar di dalam perusahaan diharapkan dapat mengatasi perbedaan kepentingan tersebut, dikarenakan kepemilikan ini berfungsi melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Namun tindakan oportunistik diduga masih dilakukan oleh pemegang kepemilikan institusional ini. Penyebabnya ialah institusi-institusi sebagai prinsipal dengan jumlah kepemilikan yang besar tetap bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri dalam menentukan tujuan perusahaan, karena jumlahnya yang besar mampu membawa pada pengambilan keputusan usaha sesuai dengan keinginan pribadi tanpa

memperhatikan pihak pengelola dan pihak pemegang saham minoritas, sehingga berdampak buruk pada nilai perusahaan dan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Komisaris independen memberikan pengaruh yang negatif pada penerimaan opini audit *going concern*. Dikarenakan kinerja serta kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dapat diawasi secara lebih baik oleh komisaris ini. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dikarenakan masalah keagenan yang muncul di perusahaan tidak dapat diminimalisir dengan adanya manajemen yang memiliki saham perusahaan, dan manajer yang memiliki saham pun tetap bertindak untuk kepentingannya sendiri, sehingga memperbesar kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Dikarenakan pengelolaan perusahaan yang efektif oleh manajer tidak dapat diwujudkan meski telah ada pengawasan dari pemilik institusional agar terhindar dari konflik masalah keagenan yang memicu penerimaan opini audit *going concern*.

Peneliti menyarankan pihak pengelola perusahaan harus dapat menilai fungsi pengawasan yang terdapat di dalam perusahaan agar terhindar dari pengambilan keputusan yang membahayakan keberlanjutan usaha perusahaan dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Keseimbangan jumlah sampel antara perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan yang tidak menerima opini audit *going concern* dapat dilakukan agar penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, E. D., & Rahardja, S. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor Independen. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Angkasa, P. W., Indriasih, D., & Fanani, B. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance , Opinion Shopping , Kualitas Audit , Dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Auditing. *Multiplier-Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti*, 2(2), 66–90.
- Chandra, F. L. (2013). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Opini Audit Mengenai Going Concern pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–18.
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, 4(2), 111–120.
- Hasrumi, Bakry, M. I., & Jurana. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(1), 51–64.
- Kliring Penjaminan Efek Indonesia. (2013). Pedoman Tata Kelola Perusahaan (Code of Corporate Governance).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2017). Standar Audit Seksi 570. In *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /PJOK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Nurdin, N. N., Pratomo, D., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3266–3273.
- Purwanto, D. (2014). DOID ubah profil utang US\$ 750 Juta. Retrieved from
-

- <https://investasi.kontan.co.id/news/doid-ubah-profil-utang-us-750-juta>
- Raelin, J. D., & Bondy, K. (2013). Putting the Good Back in Good Corporate Governance : The Presence and Problems of Double-Layered Agency Theory. *Corporate Governance: An International Review*, 21(5), 420–435. <https://doi.org/10.1111/corg.12038>
- Ravyanda, M. G., Wahyuni, E. D., & Zubaidah, S. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 639–646.
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Unesa*, 4(2), 139–154.
- Sihombing, N. F., & Kristanto, S. B. (2014). Dampak Mekanisme Goo Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Simposium Riset Ekonomi VI-2014*, 6, 51–65. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1192.7287>
- Tuanakotta, T. (2015). *Audit Kontemporer* (p. 179). Jakarta: Salemba Empat.
- Untari, D. R., & Santosa, S. (2018). The Effect of Corporate Governance Mechanism, Company's Growth and Company Performance toward Going Concern Audit Opinion in Non-Financial Service Companies for the Period of 2012-2015. *Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(2), 91–108.
- Wibawa, A. A. (2015). Utang Menumpuk Bakrie Harus Jual Aset. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2012/10/10/10020575/Utang.Menumpuk.Bakrie.Harus.Jual.Aset>